

**DAMPAK PENGGUNAAN *COMBINE HARVESTER* TERHADAP
SOSIAL EKONOMI PETANI PADI SAWAH
DI KABUPATEN GOWA**

HASIL TESIS

Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar Magister
Program Studi Agribisnis



Oleh

**RUDY IMMANUEL PUNDISING
P042181010**

**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
SEKOLAH PASCASARJANA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2020**

LEMBAR PENGESAHAN TESIS

DAMPAK PENGGUNAAN *COMBINE HARVESTER* TERHADAP SOSIAL
EKONOMI PETANI PADI SAWAH DI KABUPATEN GOWA

Yang disusun dan diajukan oleh:

RUDY IMMANUEL PUNDISING

Nomor Pokok P042181010

Teelah dipertahankan dihadapan Panitia Ujian yang dibentuk dalam rangka
Penyelesaian Studi Program Magister Program Studi Agribisnis Fakultas
Pascasarjana Universitas Hasanuddin

Pada tanggal 03 Februari 2021

dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

Menyetujui,

Pembimbing Utama

Pembimbing Pendamping

Prof. Dr. Ir. Laode Asrul, MP
NIP. 196303071988121001

Dr. Ir. Mahyuddin, M.Si
NIP. 19680702 198303 1 003

Ketua Program Studi Agribisnis
Sekolah Pascasarjana
Universitas Hasanuddin

Dekan Sekolah Pascasarjana
Universitas Hasanuddin

Dr. Ir. Mahyuddin, M.Si
NIP. 19680702 198303 1 003

Prof. Dr. Ir. Jamaluddin Jompa, M.Sc
NIP. 19670308 199003 1 001

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rudy Immanuel Pundising
Nomor Pokok : 1902181010
Program Studi : Agribisnis
Jenjang : S2

Menyatakan dengan ini bahwa karya tulisan saya berjudul:

DAMPAK PENGGUNAAN *COMBINE HARVESTER* TERHADAP SOSIAL EKONOMI PETANI PADI SAWAH DI KABUPATEN GOWA

Adalah karya tulisan saya sendiri dan bukan merupakan pengambil alihan tulisan orang lain. Bahwa Tesis yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa Sebagian atau keseluruhan Tesis ini hasil karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 4 Februari 2021

Yang menyatakan,

A yellow revenue stamp with the text "METERAI TEMPEL" at the top, a serial number "3E2F7AHF11570987" in the middle, and "6000 RUPIAH" at the bottom. A black ink signature is written over the stamp.

Rudy Immanuel Pundising

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Rudy Immanuel Pundising lahir di Ujung Pandang Provinsi Sulawesi Selatan, tanggal 10 Agustus 1983. Penulis merupakan anak ke tiga dari lima bersaudara dari pasangan Bapak Marthen Pundising, STP dan Ibu Maria Rupang, A.Md. Pada tahun 1989 penulis memasuki pendidikan sekolah dasar di SDI Mawang Kab. Gowa dan lulus pada tahun 1995. Pada tahun 1995, penulis melanjutkan pendidikan di SLTP Negeri 1 Bontomanai Kab. Gowa dan lulus pada tahun 1998. Pada tahun 1998 penulis melanjutkan pendidikan di Sekolah Menengah Umum (SMU) Hasanuddin Sungguminasa Kab.Gowa dan lulus pada tahun 2001. Pada tahun 2001 Melanjutkan pendidikan ke Fakultas Pertanian Program studi Agribisnis, Universitas Kristen Indonesia Paulus (UKI-Paulus) Makassar dan lulus pada tahun 2006. Pada tahun 2018 penulis melanjutkan pendidikan ke Program Magister Studi Agribisnis di Sekolah Pascasarjana Universitas Hasanuddin. Sebagai syarat untuk menyelesaikan pendidikan dan syarat untuk memperoleh gelar Magister Agribisnis, penulis melakukan penelitian dengan judul “Dampak penggunaan *Combine Harvester* terhadap sosial ekonomi petani padi sawah di Kabupaten Gowa” yang dibimbing oleh Bapak Alm. Prof. Dr. Ir. Laode Asrul, MP. dan Bapak Dr. Ir. Mahyuddin, M.Si.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, yang telah melimpahkan rahmat dan berkat-Nya sehingga penulis dapat menyusun dan menyelesaikan tesis ini dengan judul “Dampak penggunaan *Combine harvester* terhadap sosial ekonomi petani padi sawah di Kabupaten Gowa”. Dalam proses penulisan tesis ini, penulis banyak mendapat dukungan dan bantuan dari pihak-pihak yang secara langsung maupun tidak langsung telah ikut menyumbangkan pikiran, tenaga dan inspirasi bagi penulis. Segala ikhlas dan tulus, penulis mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada :

1. Kedua Orangtua ku tercinta Bapak Marthen Pundising, STP dan Ibu Maria Rupang, A.Md atas doa, kasih sayang dan bimbingan kepada penulis.
2. Istriku tercinta dan anakku yang tanpa henti-hentinya mendoakan dengan penuh kasih sayang serta dan memberi motivasi serta inspirasi penulis selama ini.
3. Bapak Alm. Prof. Dr. Ir. Laode asrul, MP. selaku Ketua Pembimbing dan Bapak Dr. Ir. Mahyuddin M.Si selaku Anggota Pembimbing yang senantiasa meluangkan waktunya membimbing dan mengarahkan penulis, sehingga tesis ini dapat terselesaikan.
4. Bapak Dr. Iqbal Salim, STP. M.Si. Bapak Dr. Jusni, SE, M.Si dan Ibu Dr. Letty Fudjaja, S.P. M.Si selaku penguji yang telah memberikan pengetahuan baru dan masukan saran dan kritik kepada penulis, yang sangat membangun.
5. Bapak Prof. Dr. Jamaluddin Jompa, M.Sc selaku Dekan Sekolah Pascasarjana Universitas Hasanuddin.
6. Bapak Dr. Ir. Mahyuddin, M.Si selaku Ketua Program Studi Agribisnis Sekolah Pascasarjana Universitas Hasanuddin.
7. Seluruh Dosen Pengajar dan Staf Pegawai di Sekolah Pascasarjana Universitas Hasanuddin
8. Seluruh teman-teman “Genk Agribisnis Pasca 2017 (2)-2018 (1 dan 2)” yang ada di Sekolah Pascasarjana, terima kasih teman-teman atas segala semangat yang diberikan kepada penulis untuk menyelesaikan tesis ini.

9. Ibu Jumiati, selaku Petugas Penyuluh di Desa Pallantikang Kecamatan Pattallassang, serta Ibu Sardiana selaku Petugas Penyuluh di desa Romangloe Kecamatan Bontomarannu Kab. Gowa dan seluruh pihak-pihak yang tidak sempat penulis sebutkan namanya satu persatu yang telah berjasa dalam penulisan tesis ini, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-sebesarnya. Semoga Tuhan membalas segala kebaikan kita semua.
10. Seluruh teman-teman “Peserta Tugas Belajar Kementan 2018” yang ada di Universitas Hasanuddin, terima kasih teman-teman atas segala dorongan semangat yang diberikan kepada penulis untuk menyelesaikan tesis ini.

Semoga Tuhan membalas semuanya dengan baik. Akhirnya penulis berharap semoga tesis ini dapat bermanfaat bagi banyak orang dan mendatangkan kebaikan. Akhir kata, Tuhan memberkati kita semua.

Makassar, 4 Februari 2021

Rudy Immanuel Pundising

ABSTRAK

RUDY IMMANUEL PUNDISING. *Dampak Penggunaan Combine Harvester terhadap Faktor Sosial Ekonomi Petani Pada Sawah di Kabupaten Gowa (dibimbing oleh Laode Asrul dan Mahyuddin).*

Tujuan penelitian ini adalah menganalisis pengaruh *combine harvester* terhadap faktor sosial ekonomi pendapatan petani padi sawah di Kabupaten Gowa dan mengidentifikasi faktor sosial yang mendasari petani padi sawah untuk menggunakan *combine harvester* di Kabupaten Gowa.

Data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari lapangan melalui wawancara langsung dengan petani sampel yang dipandu melalui kuisisioner yang telah dipersiapkan. Sementara data sekunder adalah data pendukung dari instansi yang terkait dengan penelitian ini, hasil-hasil penelitian, majalah-majalah ilmiah, jurnal, dan studi kepustakaan. Data yang diperoleh diolah dengan metode kuantitatif. Penganalisisan data menggunakan uji beda dua sampel beda (uji-T).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan mesin *combine harvester* setelah dilakukan pemantaun di lapangan penggunaan waktu saat pemanenan dalam satu hektar dapat memangkas waktu sekitar 1-2 jam. Pada penggunaan *combine* dari estimasi yang dilakukan pada pemilik lahan 1 hektar hasil kotor panen sekitar 90 – 100 karung dengan menggunakan panen *combine* mendapat bagian 10 karung dan pemilik lahan 90 karung. Estimasi satu karung jika dijual ke tengkulak sekitar Rp200.000,00. Jadi, pemilik lahan mempunyai penghasilan bersih sekitar Rp18.000.000,00, sedangkan pemilik *combine* mempunyai penghasilan sekitar 10 karung x Rp200.000,00 = Rp2.000.000,00. Terlihat bahwa penggunaan *combine harvester* sangat efisien dalam memangkas waktu pemanenan sehingga biaya yang dikeluarkan juga dapat diminimalisasi. Penggunaan tenaga kerja juga dapat secara efisien menghemat biaya pengeluaran dan waktu proses pemanenan sehingga petani masih dapat memiliki modal untuk musim depan dan meningkatkan kualitas dan kapasitas produksi.

Kata kunci: penerapan teknologi, mesin panen, uji-T, pendapatan usaha petani



ABSTRACT

RUDY IMMANUEL PUNDISING. *The Impact of Combine Harvester Use on Socio-Economic Factors of Lowland Rice Farmers at Gowa Regency* (supervised by Laode Asrul and Mahyuddin).

The research aimed to analyse the effect of the combine harvester on the socio-economic income of the lowland rice farmers, and to identify the social factors underlying the lowland rice farmers to use the combine harvester at Gowa Regency.

Data needed in the research were the primary and secondary data. The primary data were the data obtained directly from the field through the direct interview with the sample farmers guided by a questionnaire having been prepared. The secondary data were the supporting data from the instances related to the research, research results, scientific magazines, journals, library study related to the research. The primary and secondary data were processed using the quantitative method. The data were analysed using a different test for two different samples (t-test).

The research result indicates that the combine harvester use after monitoring in the field can shorten the harvesting time approximately 1 – 2 hours for one hectare. The estimation of the combine harvester use by the land owner for one hectare of the gross yields is approximately 90 to 100 sacks. Using the combine harvester, the combine harvester owner gets 10 sacks and the land owner gets 90 sacks. The estimation of the price per sack is around Rp.200,000.00 if it sold to the middlemen, so the land owner has the net income of Rp.18,000,000.00, whereas the combine harvester owner has the net income of Rp.2,000,000.00. The result obtained during the research being conducted indicates that the combine harvester use is very efficient to shorten the harvesting time, so that the cost spent can also be minimized, the labour power use can efficiently reduce the expenditure, and the harvesting time can be shortened. Therefore, the farmers can have the capital for the future growing season and improve the production quality and capacity.

Key words: Technology application, combine harvester, t-test, farmers; business income



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN.....	ii
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR TABEL.....	iv
DAFTAR GAMBAR	v
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	10
D. Penelitian.....	10
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	11
A. KONEP PEMBERDAYAAN.....	17
PENYULUH PEMBERDAYAAN.....	20
TEORI PETANI	22
COMBINE HARVESTER	23
KONSEP PRODUKSI	24
KETERSEDIAAN LAHAN	26
TENAGA KERJA.....	27
HASIL PENELITIAN TERDAHULU.....	28
KERANGKA PEMIKIRAN.....	31
HIPOTESIS	33
BAB III METODOLOGI PERTANIAN	34
A. LOKASI DAN WAKTU	34
METODE PENGUMPULAN DATA.....	34
METODE ANALISIS	34
ANALISIS DESKRIPSI	37
BAB IV KEADAAN UMUM LOKASI.....	38
A. KONDISI GEOGRAFIS	38
KONDISI METEOROLOGI	38
BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN	41
A. Hasil analisis penelitian menggunakan Uji T.....	46
Hasil SPSS untuk biaya panen padi sebelum dan sesudah menggunakan <i>Combine Harvester 5</i>	
Kelompok tani	47
Lama panen padi sebelum dan sesudah menggunakan <i>Combine Harvester 5</i> Kelompok tani.....	48
Penggunaan tenaga kerja sebelum dan sesudah menggunakan <i>Combine Harvester 5</i> Kelompok	
tani.....	50
BAB VI PENUTUP	55
A. KESIMPULAN	55
B. SARAN	55
DAFTAR PUSTAKA	57
LAMPIRAN	60

DAFTAR TABEL

TABEL 2.1	DATA UMUR PRODUKTIF PETANI DI INDONESIA	23
TABEL 5.1	DATA PENDIDIKAN PETANI	41
TABEL 5.2	PERBANDINGAN PENGGUNAAN METODE <i>COMBINE HARVESTER</i> DAN METODE KONVENSIONAL	42
TABEL 5.3	GRAFIK JUMLAH TENAGA KERJA SEBELUM MENGGUNAKAN <i>COMBINE HARVESTER</i> DAN SESUDAH MENGGUNAKAN <i>COMBINE HARVESTER</i>	43
TABEL 5.4	PERBANDINGAN PENDAPATAN BERSIH YANG DIMILIKI OLEH PETANI SEBELUM DAN SESUDAH MENGGUNAKAN <i>COMBINE HARVESTER</i>	44

DAFTAR GAMBAR

GAMBAR 1.1 SKEMA KERANGKA PEMIKIRAN DAMPAK PENGGUNAAN <i>COMBINE HARVESTER</i> TERHADAP SOSIAL EKONOMI PETANI PADI SAWAH DI KABUPATEN GOWA.....	32
GAMBAR 4.1 PETA ADMINISTRASI WILAYAH KABUPATEN GOWA	39
GAMBAR 4.2 KONDISI METEOROLGI WILAYAH KABUPATEN GOWA.....	40

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sektor pertanian hingga saat ini masih memiliki peranan yang sangat penting di dalam suatu pembangunan nasional dan juga sebagai penopang perekonomian bangsa. Mengingat bahwa Negara Indonesia adalah negara agraris yang rata-rata mata pencaharian penduduknya adalah bekerja sebagai petani. Sehubungan dengan pembangunan pertanian disebutkan bahwa suatu pembangunan pertanian adalah mewujudkan swasembada pangan dan meningkatkan produksi hasil pertanian baik secara kuantitatif maupun kualitatif.

Usaha dari suatu proses pembangunan itu tidak lepas dari adanya informasi dan teknologi pertanian yang efektif serta informasi yang tepat dengan harapan akan terjadi perubahan perilaku maupun kemampuan petani dalam kegiatan usaha tani dan peningkatan produksi guna mewujudkan tujuan dari suatu proses pembangunan yaitu swasembada beras (Soetriono dan Anik, 2016). Pendekatan pemberdayaan masyarakat dalam suatu pembangunan masyarakat mengandung arti bahwa manusia ditempatkan pada posisi pelaku dan penerima manfaat, proses mencari solusi dan meraih hasil pembangunan. Menurut P. Jansen (1970) menyatakan bahwa “pembangunan” masyarakat adalah suatu proses yang multi-dimensional yang struktural yang meliputi semua aspek

kemasyarakatan, tetapi pada permulaan diperlukan terutama pengembangan ekonomi.

Pertanian Indonesia masih rata-rata dalam proses dan pelaksanaan mekanisasi untuk mengadopsi teknologi modern yang ramah lingkungan, guna membantu para petani dalam usaha tani. Teknologi pertanian diterapkan kepada petani, guna membantu petani dalam proses produksi yang maksimal dan untuk memenuhi kebutuhan manusia yang semakin besar. Teknologi pertanian mampu menggantikan tenaga manusia di dalam usahatani yang mampu meningkatkan produksi dari hasil usaha tani. Sebuah teknologi pertanian yang modern, seorang petani mampu mencukupi kebutuhan pangan sekitar 18 orang dengan menggunakan teknologi, dibandingkan dengan manual (tenaga manusia) yang hanya mampu mencukupi 5-6 orang saja.

Teknologi juga mampu meningkatkan produksi yang lebih besar dibandingkan dengan tenaga manual atau manusia, karena teknologi diciptakan sebagai pengganti tenaga manusia dan sudah dirancang guna meningkatkan produksi pertanian yang maksimal sehingga kebutuhan pangan manusia tercukupi seiring dengan pertumbuhan penduduk yang meningkat dari tahun ke tahun (Harris dan Lambert, 1990). Kebutuhan manusia tidak akan tercukupi ketika tidak dibarengi dengan kemajuan teknologi yang ramah lingkungan, karena pertumbuhan penduduk yang tinggi mengakibatkan alih fungsi lahan pertanian secara besar-besaran dan akan berimbas terhadap krisis pangan.

Upaya-upaya pemberdayaan masyarakat seharusnya mampu berperan meningkatkan kualitas sumberdaya manusia (SDM) terutama dalam membentuk dan merubah perilaku masyarakat untuk mencapai taraf hidup yang lebih berkualitas. Pemberdayaan masyarakat tidak lain adalah memberikan motivasi dan dorongan kepada masyarakat agar mampu menggali potensi dirinya dan berani bertindak memperbaiki kualitas hidupnya, melalui cara antara lain dengan pendidikan untuk penyadaran dan memampukan diri mereka. Proses pemberdayaan petani harus melalui proses belajar bersama yang partisipatif, agar terjadi perubahan perilaku pada diri semua pihak (individu, kelompok, kelembagaan) yang terlibat dalam proses pembangunan, demi terwujudnya kehidupan yang semakin berdaya, mandiri, partisipatif dan berkelanjutan. Sedangkan menurut Ravik Karsidi (2010) petugas pemberdayaan masyarakat sebagai *out sider people* dapat dibedakan menjadi 3 yaitu: peran konsultan, peran pembimbing dan peran penyampaian informasi, sehingga kelompok sasaran (masyarakat itu sendiri) menjadi sangat dominan.

Peningkatan produksi padi di Provinsi Sulawesi Selatan bukan hanya ditujukan untuk memenuhi kebutuhan daerah saja, tetapi diharapkan dengan peningkatan ini dapat memberikan sumbangan terhadap peningkatan produksi padi nasional. Adapun cara untuk melakukan produksi dapat dilakukan melalui diversifikasi, ekstensifikasi dan rehabilitasi yang ditujukan untuk pengembangan sistem pertanian

serta peningkatan produksi dan pendapatan petani.

Sistem usaha tani, dari segi penggunaan teknologi yang ada di Kabupaten Gowa dari tahun ke tahun mengalami perkembangan terutama dari penggunaan Alat dan Mesin Pertanian yang menjadi suatu program pemberdayaan dari pemerintah guna mencapai produksi yang maksimal. Alsintan menjadi faktor penting dalam mendukung produksi pangan di Provinsi Sulsel.

Alsintan merupakan suatu teknologi yang mampu meminimalisir semua faktor-faktor produksi dalam melakukan suatu usaha tani, diantaranya adalah dari segi waktu, tenaga, bertujuan untuk meningkatkan produksi dalam setiap pemanenan padi. Apalagi suatu wilayah pertanian dengan hamparan yang cukup luas maka alsintan ini akan sangat membantu petani termasuk didalam suatu proses usahatani.

Dari data Badan pusat statistik Kabupaten Gowa dalam 5 tahun terakhir (2015 – 2019) menunjukkan peningkatan produksi padi dari 335.152 ton menjadi 401.979. Petani di kabupaten Gowa sendiri sebagian besar mengusahakan padi sawah sebagai komoditi pertanian utama. Padi sawah yang diusahakan petani di Kabupaten Gowa adalah jenis padi sawah *ceherang* dengan sistem tanam jarwo (jajar legowo) dan juga sitem tabela (tabur benih langsung), namun petani lebih dominan menggunakan sistem jarwo dalam setiap musim tanamnya. Adapun musim tanam padi sawah di Kabupaten Gowa sistem ASEP (April September) dan OKMAR (Oktober Maret) artinya musim tanam yang

dilakukan dalam 2 kali dalam 1 tahun yaitu pada periode bulan April September dan periode Oktober Maret.

Pada dasarnya produksi beras tersebut masih mempunyai peluang yang sangat besar untuk bisa ditingkatkan apabila semua penanganan usaha taninya diperhatikan sebaik mungkin, tentunya dilakukan dengan menggunakan Alsintan. Kabupaten Gowa merupakan suatu Kabupaten yang rata-rata penduduknya merupakan penduduk yang bergerak di bidang pertanian serta daerah yang tidak luput dari perhatian pemerintah terutama dibidang pertanian. Program demi program telah banyak direncanakan oleh pemerintah dan sudah banyak program yang sudah terlaksana guna membantu masyarakat petani lebih maju dan sejahtera. Salah satu program yang diutamakan oleh pemerintah adalah Program Pemberdayaan Penggunaan Alsintan guna membantu masyarakat supaya mampu meningkatkan hasil produksi yang lebih baik, serta untuk menghemat dari segi waktu, tenaga hingga pada biaya produksi untuk usaha taninya. Banyaknya bantuan yang diberikan kepada petani di Kabupaten Gowa guna membantu para petani untuk bisa lebih meningkatkan produksi padinya. Dari tahun ke tahun secara konsisten pemerintah selalu memberi dukungan berupa bantuan Alsintan kepada petani.

Dalam suatu program pemberdayaan, tentunya tujuan akhir yang harus dicapai adalah terwujudnya masyarakat yang berdaya, yang mampu dan masyarakat yang mandiri guna mewujudkan masyarakat petani yang

sejahtera. Di Kabupaten Gowa, program pemberdayaan alsintan dari tahun ke tahun semakin ditingkatkan seiring dengan era teknologi sekarang ini, maka hal ini akan sangat membantu petani didalam melakukan usaha taninya. Setelah adanya program pemberdayaan penerapan Alsintan ini maka semangat para petani di Kabupaten Gowa semakin terpacu untuk melakukan usaha tani terutama padi sawahnya. Sehingga apa yang menjadi suatu program pemberdayaan ini bisa terwujud nantinya menjadikan masyarakat petani yang berdaya. Akan tetapi dengan hadirnya alsintan ini ada suatu hal yang perlu dicermati pada fenomena ini, karena didalam melakukan proses usahataniya petani sudah lebih dominan menggunakan tenaga mesin. Maka perlu dikaji nantinya apakah benar dengan adanya alsintan ini mampu membuat produksi padi semakin meningkat, apakah peningkatan produksi padi ini meningkat secara signifikan atau tidak dan apakah program ini hanya sebagai suatu program pemberdayaan yang membuat masyarakat petani menjadi diberdayakan.

Dalam penelitian Zainuddin mengkaji Analisis ekonomi penggunaan *Combine Harvester*, menjelaskan bahwa alat panen padi *Combine Harvester* menjadi contoh inovasi yang dibuat untuk dapat meningkatkan efisiensi dan efektifitas kerja khususnya pada kegiatan pemanenan. Selain mengefisienkan waktu, biaya dan tenaga kerja saat panen, *Combine Harvester* juga menjadi wadah untuk mengembangkan usaha khususnya pada sektor pertanian dengan menyediakan jasa alat panen.

B. Rumusan Masalah

Dewasa ini, banyak para ahli (Sugiyono) pembangunan masyarakat pedesaan yang mengangkat permasalahan ini ke permukaan. Karena masih banyak petani terkhusus di Indonesia yang mana taraf ekonominya masih berada pada ekonomi menengah kebawah, dibandingkan dengan petani di negara maju. Sebab persoalan yang berkaitan dengan peningkatan produksi baik dari segi kapasitas sumber daya manusia itu sendiri, modal, bantuan teknologi dan kebijakan tetap sama dari tahun ke tahun walaupun bentuk dari program itu berbeda. Di era sekarang ini program yang lebih di intensifkan pemerintah adalah penerapan teknologi pertanian yang maju, yang ramah lingkungan dan program yang lain juga sudah digalakkan oleh pemerintah guna mendorong pembangunan perekonomian masyarakat pedesaan terkhusus masyarakat petani yang bertujuan untuk meningkatkan produksi dan mewujudkan swasembada pangan.

Sama halnya di Kabupaten Gowa, bahwa alat dan mesin pertanian (*Combine Harvester*) sudah diterapkan ke para petani guna membantu petani dalam melakukan usaha taninya, produksi padi pun sudah mulai meningkat, namun peningkatan produksi padi ini belum meningkat secara signifikan yaitu masih rendahnya Produksi Padi rata-rata 5,5 ton/ha dari potensi 8 ton/ha. Melihat sudah begitu lamanya program Alsintan ini diterapkan, perlu juga dikaji apakah penggunaan Alsintan (*Combine Harvester*) ini sudah efisien dan sesuai dengan apa yang di anjurkan

oleh PPL.

Suatu proses penerapan teknologi terutama pada petani tentunya harus mempertimbangkan beberapa faktor produksi pendukung guna mewujudkan harapan dari suatu program itu terwujud nyata bagi petani. Beberapa faktor itu adalah harus sesuai dengan sumberdaya manusianya, harus sesuai dengan kemampuan modal yang dimiliki, harus sesuai dengan kebutuhan objek sasaran dan harus berhubungan terhadap apayang diharapkan oleh petani yaitu peningkatan produksi usahatani. Tentu dengan adanya kajian faktor yang mempengaruhi, maka perlu adanya evaluasi tentang suatu program dimana program yang sebenarnya menjadi tujuan pokok bisa terealisasi pada masyarakat yang membutuhkan, sehingga suatu program khususnya pemberdayaan tidak salah letak, artinya tidak ada ketidaktepatan antara kebutuhan masyarakat dengan bantuan yang diberikan.

Hingga saat ini telah banyak program, kegiatan maupun fasilitas yang diberikan pemerintah kepada petani maupun kelembagan tertentu yang membutuhkan. Adapun program yang dimaksud adalah bantuan pertemuan, pelatihan permodalan, teknologi dan sarana prasarana, walaupun program ini beragam tanggapan ataupun respon yang beragam dari petani. Berdasarkan pengamatan peneliti dilapangan bahwa setiap adanya pertemuan antara petani dengan penyuluh tentang pengolahan Alsintan, masih banyak petani yang acuh tak acuh dalam menanggapi, sehingga belum sepenuhnya petani mengetahui arti pentingnya Alsintan

terhadap usaha tani.

Bentuk dari tanggapan ini dicerminkan melalui cara pemanfaatan dan pengolahan program yang beragam pula. Salah satu program yang berjalan adalah pemberian alat teknologi pertanian, pemberian teknologi pertanian ini memanglah sangat bagus guna membantu petani dalam mengusahakan usaha taninya. Namun perlu juga dikaji sudah sejauh mana fungsi dari alsintan ini bagi petani, dan apakah sudah berdampak signifikan bagi peningkatan produksi. Sehingga apa yang terkandung dalam aspek pemberdayaan itu nantinya bisa terwujud, yaitu memandirikan masyarakat itu sendiri dan menjadikan masyarakat itu menjadi berdaya.

Dengan adanya pemberdayaan petani terutama dalam penerapan *Combine Harvester*, maka petani itu menjadi berdaya dan mempunyai pengetahuan, sehingga keberlanjutan dari peningkatan produksi itu bisa terwujud. Tentunya dengan produksi akan berdampak positif juga terhadap perekonomian rumah tangga petani yang dapat terus berjalan baik sesuai dengan roda perputaran perekonomian sehari-hari dan mencukupi kebutuhan hidup rumah tangg apetani. Sementara melalui pengamatan peneliti dilapangan, bahwa tingkat perekonomian petani di Kabupaten gowa masih tergolong ekonomi menengah kebawah.

Berdasarkan uraian diatas maka permasalahan yang akan dijawab dalam penelitian ini adalah Bagaimana pengaruh *Combine Harvester* terhadap sosial ekonomi pendapatan petani padi sawah dan bagaimana

mengidentifikasi faktor sosial yang mendasari padi petani untuk menggunakan *Combine Harvester*.

C. Tujuan Penelitian

1. Menganalisis pengaruh *Combine Harvester* terhadap sosial ekonomi pendapatan petani padi sawah di Kabupaten Gowa.
2. Mengidentifikasi faktor sosial yang mendasari petani padi sawah untuk menggunakan *Combine Harvester* di Kabupaten Gowa

D. Kegunaan penelitian

1. Melalui penelitian ini diharapkan sebagai masukan dan informasi bagi pemerintah sebagai penentu kebijakan dan sebagai bahan informasi bagi petani.
2. Syarat untuk memperoleh gelar master di Sekolah Pascasarjana Universitas Hasanuddin.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Konsep Pemberdayaan

Suatu bentuk perubahan bukan hanya dari segi bentuk fisik, namun perubahan bisa juga dikaitkan terhadap bentuk suatu program. Program yang dimaksud yakni suatu program yang dilakukan terhadap petani baik pada tingkat individu, keluarga, kelompok maupun komunitas adalah upaya memberdayakan (mengembangkan petani dari keadaan kurang berdaya menjadi mempunyai daya), untuk mencapai kehidupan yang lebih baik (Rukminto, 2003). Dalam hal ini akan membuat petani menjadi mempunyai kemampuan tersendiri, menjadi mandiri dan mempunyai daya.

Dalam mencapai kemandirian tentu tidak secara langsung bisa terwujud tanpa adanya suatu proses ataupun suatu alur (cara) sehingga petani itu benar-benar berdaya dan mempunyai kemampuan. Perubahan yang terlihat ditingkat petani sebagai akibat dari introduksi teknologi adalah perubahan pada cara budi daya usahatani.

Suharto (2005) mengartikan pemberdayaan sebagai sebuah proses dimana orang menjadi cukup kuat untuk berpartisipasi dalam berbagai pengontrolan atas berbagai program dan mempengaruhi atas kejadian-kejadian serta lembaga- lembaga yang mempengaruhi kehidupannya. Pendekatan utama dalam konsep pemberdayaan adalah bahwa petani tidak dijadikan objek dari berbagai proyek pembangunan, tetapi

merupakan subjek dari upaya pembangunan itu sendiri. Berdasarkan konsep tersebut, maka pemberdayaan harus mengikuti pendekatan sebagai berikut: (1) terarah, (2) pelaksanaannya dilakukan oleh petani sasaran, (3) menggunakan pendekatan kelompok.

Menurut Pranarka dan Vidhiyandika (1996) proses pemberdayaan mengandung dua kecenderungan, yakni:

- a. Proses pemberian atau mengalihkan sebagian kekuasaan, kekuatan atau kemampuan kepada petani agar individu menjadi lebih berdaya. Proses ini dapat dilengkapi dengan upaya membangun aset material guna mendukung pembangunan kemandirian melalui organisasi (kecenderungan primer dari makna pemberdayaan).
- b. Proses mestimulasi, mendorong atau memotivasi individu agar mempunyai kemampuan untuk menentukan apa yang menjadi pilihan hidupnya melalui proses dialog atau konsientisasi. Konsientisasi mengandung arti proses pemahaman situasi yang sedang terjadi sehubungan dengan hubungan- hubungan politik, ekonomi dan sosial.

Lahirnya konsep pemberdayaan sebagai antitesa terhadap model pembangunan yang kurang memihak pada rakyat mayoritas. Konsep ini dibangun dari beberapa hal sebagai berikut: (1) bahwa proses pemusatan kekuasaan terbangun dari pemusatan kekuasaan faktor produksi; (2) pemusatan kekuasaan faktor produksi akan melahirkan petani pekerja dan petani pengusaha pinggiran; (3) kekuasaan akan membangun bangunan atas atau sistem pengetahuan, sistem politik, sistem hukum

dan sistem ideologi yang manipulatif untuk memperkuat legitimasi; dan (4) pelaksanaan sistem pengetahuan, sistem politik, sistem hukum dan ideologi secara sistematis akan menciptakan dua kelompok petani, yaitu petani berdaya dan petani tuna daya (Prajono dan Pranarka, 1996). Akhirnya yang terjadi adalah dikotomi, yaitu petani yang berkuasa dan dikuasai, maka harus dilakukan pembebasan melalui proses pemberdayaan bagi yang lemah guna mencapai petani yang berdaya (*empowerment of the powerless*). Sehingga petani itu lebih berdaya dari sebelumnya, dalam arti wewenang dan tanggung jawabnya termasuk kemampuan individual yang dimilikinya.

Alur pemikiran diatas sejalan dengan terminologi pemberdayaan itu sendiri atau yang dikenal dengan istilah *empowerment* yang berawal dari kata daya (*power*). Daya yang berarti kekuatan yang berasal dari dalam tetapi dapat diperkuat dengan unsur-unsur penguatan yang diserap dari luar, untuk memotong lingkaran setan yang menghubungkan *power* dengan pembagian kesejahteraan. Pemberdayaan merujuk pada kemampuan orang, khususnya kelompok rentan dan lemah sehingga mereka memiliki kemampuan dan kekuatan dalam:

- a. Memenuhi kebutuhan dasarnya sehingga mereka memiliki kebebasan
- b. Menjangkau sumber-sumber produktif yang memungkinkan mereka dapat meningkatkan pendapatannya dan memperoleh barang-barang dan jasa-jasa yang mereka perlukan
- c. Berpartisipasi dalam proses pembangunan dan keputusan-keputusan

yang mempengaruhi mereka (suharto, 2005).

Menurut Ife (dalam suharto, 2005) bahwa, pemberdayaan memuat dua pengertian kunci yakni kekuasaan dan kelompok lemah. Kekuasaan disini bukan hanya menyangkut kekuasaan politik dalam arti sempit, melainkan penguasaan atau kekuasaan klien (sasaran) atas:

- a. Pilihan-pilihan personal dan kesempatan hidup, kemampuan dalam membuat keputusan mengenai gaya hidup, tempat tinggal dan pekerjaan.
- b. Pendefinisian kebutuhan sebagai kemampuan menentukan kebutuhan selaras dengan aspirasi dan keinginannya.
- c. Ide atau gagasan diartikan sebagai kemampuan mengekspresikan dan menyumbangkan gagasan dalam satu forum atau diskusi secara bebas dan tanpa tekanan.
- d. Lembaga-lembaga kemampuan menjangkau, menggunakan dan mempengaruhi pranata-pranata petani, seperti lembaga kesejahteraan sosial, pendidikan dan kesehatan.
- e. Sumber-sumber maksudnya adalah kemampuan memobilisasi sumber-sumber formal, informal dan kepetanian.
- f. Aktifitas ekonomi merupakan kemampuan memanfaatkan dan mengelola mekanis memproduksi, distribusi dan pertukaran barang serta jasa.
- g. Reproduksi yaitu kemampuan dalam kaitannya dengan proses kelahiran, perawatan anak, pendidikan dan sosialisasi.

Secara konseptual, pemberdayaan petani adalah upaya meningkatkan harkat dan martabat lapisan petani yang dalam kondisi sekarang tidak mampu untuk melepaskan diri dari perangkap kemiskinan dan keterbelakangan. Dengan kata lain memberdayakan adalah memampukan dan memandirikan petani. Sehingga apa yang mereka perlukan dalam menopang keberlangsungan kehidupan yang sejahtera, dan petani itu sendiri pun mempunyai wewenang dalam menggarap kehidupan petani.

Meskipun belum ada kesepakatan dan pengertian yang baku tentang pemberdayaan masyarakat atau yang secara umum juga dikenal dengan *community development*, nampaknya cukup penting dan berguna untuk mengadopsi pengertian pemberdayaan masyarakat yang diri lisoleh tim deliveri (2004) sebagai salah satu acuan. Proses pemberdayaan masyarakat merupakan *suatu proses yang bertitik tolak untuk memandirikan masyarakat agar dapat meningkatkan taraf hidupnya sendiri dengan menggunakan dan mengakses sumberdaya setempat sebaik mungkin*. Proses tersebut menempatkan masyarakat sebagai pihak utama atau pusat pengembangan (*people of community centered development*).

Berdasarkan pengertian tentang *community development*, secara sederhana dapat disarikan beberapa kunci dalam upaya pemberdayaan masyarakat. Pemberdayaan masyarakat merupakan upaya yang sengaja untuk memfasilitasi masyarakat lokal dalam merencanakan, memutuskan

dan mengelola sumberdaya lokal yang dimiliki. Sehingga pada akhirnya mereka memiliki kemampuan dan kemandirian.

Sedangkan paradigma alternatif dalam komunikasi pembangunan melihat perlunya memasukkan masalah kesamaan, pemeliharaan lingkungan dan perlindungan budaya asli dalam konsep pembangunan. Pendekatan pemberdayaan banyak digunakan dalam pengorganisasian komunitas, pendidikan dan psikologi komunitas. Oleh karena itu, pemberdayaan dapat diartikan dalam banyak hal dan dapat diamati pada berbagai level yakni individual, organisasi dan komunitas. Ditingkat komunitas pemberdayaan berarti proses meningkatkan kontrol kelompok-kelompok terhadap konsekuensi-konsekuensi yang penting bagi anggota kelompok dan orang lain dalam komunitas yang lebih luas (Melkote, 2002 diacu dalam Muclhis, 2009). Sedangkan di tingkat individu pemberdayaan didefinisikan sebagai perasaan psikologis berkenaan dengan pengendalian atau pengaruh pribadi dan kepedulian terhadap pengaruh sosial yang aktual, kekuasaan politis dan hukum yang legal.

Berdasarkan beberapa konsep tentang pemberdayaan tersebut, pemberdayaan komunitas memiliki sejumlah aspek penting, yakni:

1. Tindakan sosial yang berproses. Pemberdayaan tidak mungkin bisa instan, tidak mungkin sekali jadi, tapi membutuhkan proses.
2. Perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan tindakan. Pemberdayaan meliputi kegiatan merencanakan, mengorganisasikan dan melaksanakan tindakan sosial/bersama.

3. Dilakukan secara bersama-sama. Pemberdayaan tidak bisa dilakukan secara sendiri-sendiri atau tergantung pada pihak tertentu, melainkan dilakukan oleh para anggota komunitas secara bersama-sama, dalam kerja sama, saling tergantung satu sama lain.
4. Bertujuan untuk mendorong komunitas basis agar mampu memecahkan masalah, memenuhi kebutuhan, partisipasi dalam kejadian-kejadian dan lembaga-lembaga yang memengaruhi kehidupan komunitas, ikut mengontrol kejadian-kejadian dan lembaga-lembaga yang mempengaruhi kehidupan komunitas, menguasai berkuasa atas kehidupan mereka dan komunitas, dan mengusahakan kehidupan bersama yang lebih baik dalam komunitas, mensyaratkan dimilikinya keterampilan, pengetahuan dan kekuasaan/kekuatan yang cukup pada diri para anggota komunitas.

Lebih lanjut, aspek-aspek pemberdayaan komunitas diatas bisa dirumuskan sebagai indikator keberdayaan komunitas itu sendiri. Artinya, komunitas bisa dinilai telah berdaya jika: terus berproses merencanakan, mengorganisasikan dan melaksanakan tindakan sosial bersama mampu memecahkan masalah secara mandiri, mampu berpartisipasi, ikut mengontrol dan mempengaruhi kejadian-kejadian atau lembaga-lembaga yang mempengaruhi komunitas, harus memiliki pengetahuan, ketampilan dan kekuatan yang memadai.

Melkode dan Steves (2001) diacu dalam Muchlis (2009) juga menyebutkan bahwa pemberdayaan adalah konsep inti dari

pengorganisasian. Mereka menganggap ketidaksamaan kekuasaan merupakan masalah utama dari masalah pembangunan. Menurut mereka pemberdayaan adalah suatu proses dimana individu atau organisasi memperoleh kontrol dan menguasainya melalui suatu kondisi sosial ekonomi, melalui partisipasi demokrasi dalam komunitasnya dan melalui kisah mereka sendiri.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan adalah sebuah “proses” bukan sebuah “proses instan”. Sebagai proses, pemberdayaan mempunyai tiga tahapan yaitu: penyadaran, pengkapasitasan dan pendayaan (Wrihatnolo, 2007 diacu dalam Muchlis,2009). Tahap pertama adalah tahap penyadaran, pada tahap ini target yang hendak diberdayakan diberi pencerahan dalam bentuk pemberian penyadaran bahwa mereka mempunyai hak untuk mempunyai sesuatu. Tujuan utamanya adalah bahwa mereka perlu diberdayakan yang dimulai dari diri mereka sendiri. Tahap kedua adalah pengkapasitasan (*capacity building*) atau sederhananya adalah memampukan. Dalam konteks ini dilakukan melalui tiga aspek, yaitu (1) memampukan manusia, baik dalam konteks individu maupun kelompok; (2) memampukan organisasi dapat dilakukan dalam bentuk struktur organisasi yang hendak menerima daya atau kapasitas tertentu; (3) memampukan sistem nilai (aturan main). Tahap ketiga adalah pemberian daya itu sendiri. Pada tahap ini, kepada target diberikan daya, kekuasaan, otoritas atau peluang.

Melalui beberapa tahapan tersebut yang sudah dibahas

sebelumnya maka, apa yang dituliskan dalam buku Sukino (2014), yang berjudul *Membangun Pertanian Dengan Pemberdayaan Masyarakat Tani*, bahwa pemberdayaan yang berhasil itu ada tiga hal yang harus diperhatikan (1) pembangunan yang dilakukan masyarakat tani harus demokrasi, (2) serta mengembangkan sistem partisipasi dan (3) memberikan otonomi yang lebih luas terhadap masyarakat tani untuk membangun desanya.

Pemberdayaan merupakan salah satu langkah dalam menjalankan suatu kebijakan pembangunan karena pada prinsipnya suatu pembangunan adalah mewujudkan nyatakan kehidupan masyarakat yang sejahtera dan mandiri serta mempunyai kemampuan didalam mengelola segala sumber daya yang dimilikinya. Tentunya dalam suatu program pemberdayaan dalam bentuk Alsintan, ini merupakan suatu langkah di dalam mekanisasi pertanian demi merubah pola pertanian yang primitif ke arah pola pertanian yang modern. Pola pertanian yang modern tentu mengandung banyak fenomena. Dalam penelitian ini, pola pertanian moderen yang dimaksud adalah pemberdayaan kepada petani dibidang Alat dan mesin pertanian (Alsintan). Pemberdayaan ini guna membantu petani didalam mengefisienkan faktor produksi dalam melakukan usaha taninya. Dalam pemberdayaan sesuatu yang baru tentunya tidak mudah dilakukan, berbagai proses harus dilewati. Dengan adanya program pemberdayaan alsintan ini memberikan suatu inovasi yang baru kepada petani guna menunjang usahatani lebih baik dan lebih produktif.

Dalam menerapkan suatu teknologi yang baru tentu harus ada peran-peran pihak tertentu didalam penerapan teknologi, baik dari pihak pemerintah, penyuluh maupun dari petani (sasaran/komunitas). Demi terjalannya kebersamaan diperlukan perubahan-perubahan yang bersifat pembaharuan yang biasa disebut dengan istilah *inovativeness* yang mengandung arti suatu ide, perilaku, produk, informasi dan praktek-praktek baru yang belum banyak diketahui diterima dan digunakan, diterapkan dan dilaksanakan oleh sebagian besar petani dalam lokasi atau wilayah tertentu yang dapat digunakan untuk mendorong terjadinya perubahan-perubahan disegala aspek kehidupan masyarakat demi terwujudnya perbaikan-perbaikan mutu hidup setiap individu dan seluruh warga masyarakat yang bersangkutan (Mardikanto, 1996).

B. Penyuluh Dalam Pemberdayaan

Menurut Rogers (1983) penyuluh di artikan sebagai seseorang yang atas nama pemerintah atau lembaga penyuluh berkewajiban untuk mempengaruhi proses pengambilan keputusan yang dilakukan oleh sasaran penyuluh untuk mengadopsi inovasi. Oleh karena itu seorang penyuluh haruslah memiliki kualitas tertentu baik yang menyangkut tentang kepribadian, pengetahuan, sikap dan keterampilan penyuluh yang profesional.

Suatu proses pemberdayaan tentunya peran dari seorang penyuluh sangatlah dibutuhkan demi terwujudnya masyarakat yang mandiri. Penyuluh adalah sebagai motoring sekaligus pemberi motivasi bagi petani

serta sebagai agen pembawa perubahan. Dalam penerapan teknologi yang baru dan suatu pola yang baru yang belum pernah diterapkan oleh petani, tentu harus ada yang namanya proses pelatihan. Proses pelatihan tentun dengan adanya pengenalan teknologi, sehingga proses pelatihan bisa berjalan. Pelatihan tidak lain adalah bagian yang tidak terpisahkan dari program penyuluh, yaitu sebagai penggerak dan sekaligus sebagai guru.

Sistem penyuluhan adalah seluruh rangkaian pengembangan kemampuan pengetahuan, keterampilan, sikap pelaku utama dan pelaku usaha melalui penyuluhan. Penyuluhan adalah proses pembelajaran bagi pelaku utama dan pelaku usaha agar mereka tahu, mampu dan mengorganisasikan dirinya dalam mengakses informasi pasar, teknologi, permodalan dan sumber daya lainnya sebagai upaya untuk meningkatkan kesadaran dalam pelestarian fungsi lingkungan hidup.

Pelaku utama adalah masyarakat didalam dan sekitar kawasan hutan, petani, pekebun, peternak, nelayan, pembudidaya ikan, pengolah ikan, beserta keluarga intinya. Sedangkan pelaku usaha adalah perorangan warga negara Indonesia atau korporasi yang dibentuk menurut hukum Indonesia yang mengolah hasil pertanian, perikanan dan kehutanan.

Keberhasilan pembangunan pertanian tidak terlepas dari peran aktif penyuluh pertanian di lapangan. Seorang penyuluh pertanian di tuntut untuk dapat merubah perilaku (*Behavior*) pelaku utama dan pelaku usaha

baik dari aspek kognitif (pengetahuan, pengertian, penerapan analisis, sintesis, dan evaluasi), aspek efektif (sikap, minat, nilai, apresiasi, kecenderungan) dan aspek psikomotorik (kemampuan, ketepatan, ketahanan dan keharmonisan) dalam mengadopsi inovasi teknologi usaha tani yang sedang dilaksanakan.

C. Teori Petani

Menurut Hermanto (1993), petani adalah setiap orang yang melakukan usaha untuk memenuhi sebagian atau seluruh kebutuhan hidupnya dalam bidang pertanian dalam arti luas, yang meliputi usaha tani pertanian, peternakan, perikanan dan pemungutan hasil hutan.

Petani adalah orang yang mengusahakan langsung atau tidak langsung atau sewaktu-waktu dalam kegiatan usaha tani dan kesibukan yang lain yang berhubungan dengan kehidupan dan penghidupan keluarga petani di pedesaan (Mardikanto, 1982). Petani dan keluarganya inilah sebagai sasaran penyuluh pertanian, yang harus diubah perilakunya dalam praktik-praktik bertani dan berusaha guna meningkatkan produksi dan pendapatan petani.

Namun didalam penerapan suatu teknologi yang baru, faktor usia sangat berpengaruh karena petani yang usianya ≥ 50 tahun biasanya petani tersebut akan semakin lamban dalam mengadopsi ilmu baru dan mereka lebih dominan melakukan kebiasaan yang sudah sering mereka lakukan. Umur juga akan mempengaruhi prestasi kerja karena pada usia produktiflah prestasi kerja yang paling maksimal. Berikut ini data produktif

petani Indonesia yang dikutip dari badan pusat statistik yang disajikan dalam tabel 2.1, berikut:

Tabel 2.1. Data umur produktif petani di Indonesia

Umur Petani	Variabel
0 – 14 Tahun	Belum Produktif
15 – 64 Tahun	Produktif
65 Tahun Keatas	Tidak Produktif

Sumber: Badan Pusat Statistik 2015

D. *Combine Harvester* (Mesin Panen)

Combine Harvester merupakan suatu teknologi mesin panen padi yang pada mulanya dikembangkan di Negara Korea Selatan dan Jepang. *Combine hasvester* pada dasarnya sebagai mesin pemanen padi yang membantu petani didalam pemanenan padi. Teknologi ini sangat membantu dari segi tenaga kerja, waktu, biaya panen serta kecepatan pemanenan.

Tingkat kehilangan gabah pun sangat kering dibandingkan dengan cara manual. Namun dalam pemanenan perlu juga dikaji beberapa faktor yang mempengaruhi dalam menunjang proses panen diantaranya umur padi dan pengamatan teoritis (deskripsi varietas dan pengukuran kadar air gabah). Proses pemanenan padi dengan menggunakan *combin hasvester* sangat membantu petani didalam pemanenan padi yang bisa menghemat dari segi kecepatan waktu 75% dibanding menggunakan tenaga manusia. Dalam kurun waktu terakhir ini penggunaan alsintan dikalangan pertanian

sudah semakin berkembang untuk mengatasi keterbatasan tenaga kerjasi pedesaan. Kapasitas kerja dari *combine hasvester* sendiri 5,05 jam/ha (Sigit nugraha, 2012).

E. Konsep Produksi

Mosher (1973) usaha tani merupakan proses produksi pertanian yaitu suatu proses kegiatan yang mengusahakan *input* untuk menghasilkan produk (*output*). *Input* adalah segala sesuatu yang digunakan dalam proses produksi. Sedangkan *output* hasil tanaman yang dihasilkan oleh usaha tani. Nurhapsa (2013), konsep produksi merupakan suatu konsep yang tidak terlepas dari prinsip dasar ilmu ekonomi yaitu dengan faktor produksi yang terbatas (tertentu) bagaimana dapat menghasilkan output yang semaksimal mungkin atau untuk menghasilkan suatu tingkat produksi tertentu bagaimana dapat menekan biaya seminimal mungkin. Dengankata lain produksi merupakan ukuran relatif kemampuan perusahaan di dalam menggunakan input untuk menghasilkan output tertentu pada tingkat tehknologi tertentu.

Pengelolaan usaha tani adalah kemampuan petani dalam menentukan, mengorganisir dan mengkoordinasikan faktor produksi yang dikuasai sebaik- baiknya dan mampu memberikan produksi pertanian sebagaimana yang diharapkan.

Dalam kaitannya dengan pertanian, produksi merupakan esensi dari suatu perekonomian. Untuk berproduksi diperlukan sejumlah input dimana umumnya input yang digunakan pada sektor pertanian adalah

ketersediaan lahan, tenaga kerja dan teknologi pertanian. Produksi dan operasi dalam ekonomi menurut Assauri (2008) dapat diartikan sebagai suatu kegiatan yang berhubungan dengan usaha untuk menciptakan dan menambah kegunaan suatu barang dan jasa. Produksi dapat dinyatakan sebagai perangkat prosedur dan kegiatan yang terjadi dalam menciptakan komoditas berupa kegiatan usaha lainnya. Dengan demikian dapat dipahami bahwa kegiatan produksi adalah mengkombinasikan berbagai input atau masukan untuk menghasilkan produksi.

Didalam melakukan usahatani tentunya yang diharapkan oleh petani adalah produksi yang maksimal dan suatu produksi yang lebih baik dari pada hasil produksi sebelumnya. Dalam memaksimalkan produksi usaha pertanian tentunya melibatkan beberapa faktor produksi diantaranya: Petani, lahan, tenaga kerja, bibit, pupuk dan tentunya teknologi yang sangat menunjang pertanian dalam membantu petani melaksanakan usaha taninya. Tinggi rendahnya suatu produksi ditentukan oleh penerapan teknologi yang efektif. Dengan produksi yang maksimal tentunya akan menjadi jalan bagi petani untuk meningkatkan pendapatan petani demi menuju kesejahteraan para petani.

Kebijaksanaan pemerintah dalam meningkatkan produksi persatuan luas dilakukan dengan upaya perbaikan teknologi yaitu dengan program intensifikasi. Dimana kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan tersebut antara lain meliputi ketersediaan lahan, ketenaga kerjaan, bibit unggul, pupuk dan penggunaan Alsintan.

Produksi padi sawah dapat diperoleh secara maksimal apabila penerapan/penggunaan teknologi yang ramah lingkungan digunakan secara berkala dan berkelanjutan, walaupun faktor produksi lain sangat menunjang dalam peningkatan produksi. Faktor produksi lain yang dimaksud antara lain, pestisida hingga modal. Luas lahan dalam menunjang produksi juga sangat berperan penting dalam menunjang suatu proses produksi. Luas lahan merupakan ukuran potensi ekonomi petani untuk mengelola usahanya yang berpengaruh terhadap usaha tani dan lahan merupakan faktor penting, dimana terdapat hubungan positif dari tingkat luas lahan yang dimiliki petani dengan produksi yang dihasilkan.

F. Ketersediaan Lahan

Luas lahan merupakan salahsatu faktor produksi dalam menunjang produksi yang maksimal. Luas lahan sangat berpengaruh terhadap produksi padi, karena dengan tingkat teknologi yang sama semakin luas lahan yang dapat ditanami padi, maka akan semakin besar total produksinya. Seiring bergulirnya waktu, ketersediaan lahan pertanian semakin sempit karena seiring pertumbuhan penduduk. Namun implementasi perluasan areal dilakukan melalui upaya optimalisasi lahan dengan kegiatan perbaikan sarana dan prasarana seperti: JIDES (Jaringan Irigasi Pedesaan) dan penambahan baku lahan sawah (cetak sawah baru) disertai dengan indeks pertanaman dan pengolahan air irigasi yang teratur. Dalam faktor produksi usaha tani ketersediaan lahan

akan sangat berpengaruh terhadap efisiensi penggunaan teknologi pertanian. Hampan lahan yang luas akan memungkinkan jumlah faktor produksi lebih besar namun sesuai juga dengan hasil produksi yang didapat.

G. Tenaga Kerja

Dalam suatu proses usaha tani tentu tidak kalah pentingnya tenaga kerja untuk proses suatu usaha tani karena tenaga kerja sendiri akan sangat berpengaruh terhadap selesai tidaknya suatu kegiatan usaha tani. Tenaga kerja sendiri mempunyai dampak yang positif terhadap produksi padi, karena semakin tinggi jumlah tenaga kerja hingga pada jumlah tertentu maka tentu akan semakin cepat terselesaikan target yang direncanakan.

Dalam ilmu ekonomi yang dimaksud dengan tenaga kerja adalah suatu alat kekuatan fisik dan otak manusia yang tidak dapat dipisahkan dari manusia dan ditujukan pada usaha produksi (Daniel,2004). Tenaga kerja manusia dibedakan atas tenaga kerja pria, wanita dan anak-anak. Tenaga manusia dapat mengerjakan semua jenis pekerjaan pada kegiatan usahatani berdasarkan tingkat kemampuannya. Berkaitan dengan umur. Jika umur relatif muda akan lebih cepat menyelesaikan pekerjaan dibandingkan umur yang relatif tua. Disisi lain tenaga kerja yang relatif tua lebih berpengalaman sehingga lebih trampil dalam menyelesaikan pekerjaan dari pada yang kurang berpengalaman. Pendidikan akan mempengaruhi bicara, berfikir dan bekerja. Orang yang

memiliki pendidikan tinggi lebih mudah melakukan suatu pekerjaan (Hernanto, 1996).

Faktor tenaga kerja merupakan faktor produksi yang penting dan perlu dipertimbangkan dalam proses produksi dalam jumlah yang cukup, bukan saja dilihat dari tersedianya tenaga kerja tetapi juga kualitas dan macam tenaga kerja perlu pula diperhatikan. Beberapa hal yang perlu diperhatikan pada faktor produksi tenaga kerja yaitu; (1) tersedianya tenaga kerja, (2) kualitas tenaga kerja, (3) jenis kelamin, (4) tenaga kerja musiman, dan (5) upah tenaga kerja.

H. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang dapat dijadikan sebagai acuan dan bahan pertimbangan dalam penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Trisna Subarna (2013) mengenai “Apresiasi Petani Terhadap Teknologi Dan Penyuluhan Pertanian Dalam Peningkatan Produksi Padi Di Jawa Barat”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa teknologi yang mempunyai peranan penting dan diperlukan dalam upaya peningkatan produksi padi adalah suatu teknologi yang bisa memobilisasi petani didalam meningkatkan produksi padinya, adapun teknologi yang dimaksud adalah teknologi peningkatan kesuburan lahan, teknologi meminimalkan kehilangan hasil panen, varietas unggul yang baru. Penerapan teknologi yang sudah dijalankan oleh petani ini dan yang paling penting dan diapresiasi oleh petani adalah VUB, sedangkan teknologi kehilangan hasil panen kinerjanya kurang diapresiasi oleh petani, sehingga kedua

teknologi ini merupakan faktor yang sangat berperan dan diperlukan dalam peningkatan produksi padi. Komponen penyuluh yang mempunyai peranan penting dalam upaya peningkatan produksi padi adalah frekuensi kehadiran penyuluh dan saat ini kinerjanya diapresiasi rendah oleh petani.

Dalam peningkatan produksi padi diperlukan beberapa faktor produksi diantaranya: peningkatan teknologi kesuburan lahan dengan memanfaatkan jerami hasil panen, penyediaan varietas unggul baru melalui pengembangan, pembinaan penangkar benih ditingkat kelompok tani dengan meningkatkan peranan balai benih padi, peningkatan penerapan teknologi dan kelembagaan untuk memaksimalkan hasil panen melalui penerapan kelembagaan jasa panen meningkatkan frekuensi interaksi penyuluh pertanian dengan petani atau kelompok tani melalui penambahan jumlah penyuluh dan biaya operasional penyuluh pertanian.

Berikutnya penelitian yang dilakukan oleh Sigit Nugraha (2012) mengenai “Inovasi Teknologi Pasca Panen Untuk Mengurangi Susut Hasil dan Mempertahankan Mutu Gabah Beras Ditingkat Petani Di Kabupaten Sukabumi Provinsi Jawa Barat”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penurunan angka. Susut pasca panen padi akan mendorong tercapainya produksi 70,2 juta ton gabah dan program swasembada beras 10 juta ton.

Inovasi teknologi pasca panen dapat dilakukan mulai dari yang paling sederhana yaitu panen yang dilakukan dengan sabit atau sabit bergerigi atau dengan perontokan dengan menggunakan *pedal tresher*

sampai dengan teknologi yang paling maju, yaitu panen dan perontokan dilakukan dengan *Combine Harvester*. Inovasi sederhana yang perlu mendapat perhatian dan mudah diterapkan yaitu panen dengan sistem berkelompok dengan anggota 10-15 orang, dengan cara panen potong atas. Hasil panen langsung dimasukkan ke dalam karung dan perontokan dilakukan dengan power trasher. Perbaikan mutu gabah dengan menekan kandungan hampa kotoran, butiran hijau dan mengapur serta butir kuning dan rusak dapat meningkatkan harga jual padi. Usaha mengurangi susut hasil selama penanganan pascapanen padi dapat dilaksanakan apabila sinergi diantara stakeholder dapat tercapai dengan baik, mulai dari petani, penyedia peralatan, regulasi peraturan pemerintah serta dukungan modal ataupun bantuan dalam rangka pengadaan peralatan. Mutu gabah dan beras yang baik akan memberikan nilai tawar yang tinggi dan akan berdampak terhadap nilai tawar yang tinggi dan akan berdampak terhadap nilai tambah yang diperoleh petani.

Berikutnya lagi penelitian yang dilakukan oleh Mahdalena (2007) yang berjudul "Hubungan Antara Pengetahuan Dan Kepercayaan Petani Dengan Tingkat Penerapan Teknologi Panen Dan Pasca Panen Padi Sawah di kecamatan Tanah Tumbuh Kabupaten Bungo". Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan petani terhadap teknologi panen dan pasca panen padi sawah (pemanenan, perontokan, pengangkutan, pengeringan, pembersihan dan penyimpanan) di kecamatan tanah tumbuh tergolong rendah dimana hanya 29,17% yang memiliki pengetahuan

tentang teknologi dari jumlah sampel yang diambil yaitu 48 sampel. Namun tingkat kepercayaan petani terhadap teknologi tergolong tinggi dimana dari 48 sampel, 72,29% memiliki kepercayaan akan teknologi. Penerapan teknologi panen dan pascapanen tergolong rendah hanya 45,83% petaninyang menggunakan teknologi dari total jumlah sampel.

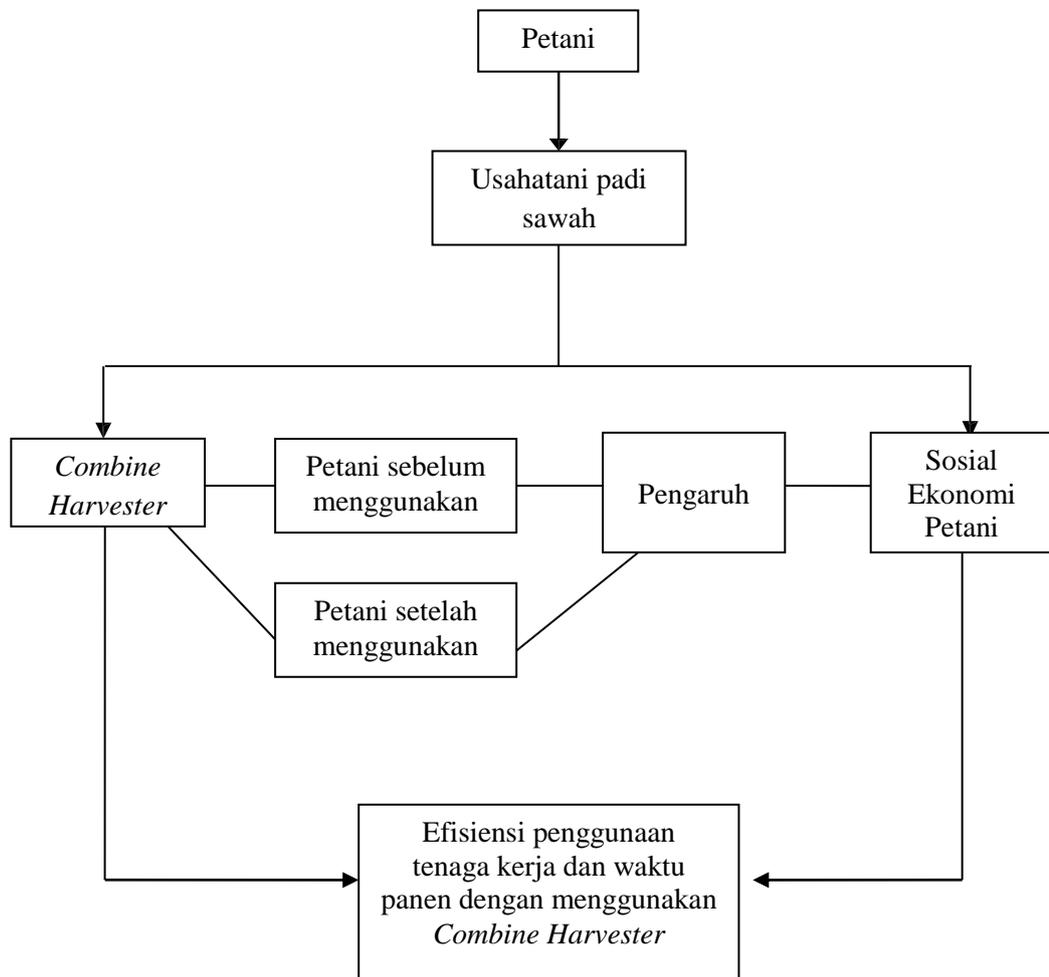
I. Kerangka Pemikiran

Perekonomian masyarakat di Kabupaten Gowa lebih banyak ditopang dari segi pertanian. Kebanyakan petani disana melakukan usahatani padi sawah di dalam memenuhi kebutuhan hidup keluarganya. Petani dalam melakukan usahatani sudah dibantu oleh pemerintah. Adapun bantuan yang diberikan oleh pemerintah adalah *Combine Harvester*.

Pada usahatani padi sawah, suatu keberhasilan dalam peningkatan produksi, tentunya ada faktor produksi yang mempengaruhi. Faktor produksi yang dimaksud adalah dari segi penggunaan *Combine Harvester*. Suatu program penerapan teknologi yang sangat membantu petani di dalam melakukan usahatannya guna meningkatkan produksi padi dan untuk mewujudkan swasembada beras.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada skema kerangka pemikiran berikut ini:

Gambar 1.1 Kerangka pemikiran penelitian



Gambar 1.1 Skema kerangka pemikiran dampak penggunaan *Combine Harvester* terhadap sosial ekonomi petani padi sawah di Kabupaten Gowa.

J. Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, maka dapat ditarik hipotesis yaitu:

1. Pengaruh sosial ekonomi petani padi antara petani yang menggunakan dan petani yang tidak menggunakan *Combine Harvester* di Kabupaten Gowa.
2. Pengaruh sosial penggunaan *Combine Harvester* yang tidak memutus mata rantai tenaga kerja buruh panen harian.